

# USAHA MENGGAPAI KESALEHAN DALAM ISLAM

YOHANES H. YUWONO \*

## Abstract

An effort to gain holiness is a spiritual activity. In Islam, this spiritual activity cannot be done out of exoteric deeds, that is why it looks real and visible, especially in our country where Muslims are majority; this activity is performed by most of our countrymen and countrywomen, so it attracts the mass media to report. The direct consequent is that the faithful of other religions, especially the Christians feel themselves as outsiders. As they watch their Muslim brothers and sisters doing their devotion, they (at least in their hearts) criticize, judge and make comparison with their religious pieties. To know the deep meaning of Islamic pieties first of all we have to understand the spirituality of Islam so that we can avoid unfair and subjective comparison. This study is intended to widen our horizon of mind and as we learn from our Muslim brothers and sisters let us practice our piety intensively as they do.

*Kata-kata kunci: lahiriah, saleh, takwa, takut, tobat, ibadah, keutamaan - moral, miskin.*

## Pendahuluan

Kesalehan dalam Islam sangat erat terkait dengan kehidupan praktis sehari-hari, karena itu tidak terlalu sulit untuk memahaminya. Kehidupan praktis yang dimaksudkan dalam hal ini adalah bahwa usaha kesalehan itu nampak nyata, bisa dilihat, sebab unsur 'lahiriah'-nya transparan, bahkan juga karena dikerjakan secara massal/bersama, dengan sarana-sarana yang mencolok. Hal itu bisa kita lihat misalnya *shalat*<sup>1</sup> lima waktu yang masing-masing harus

---

\*Yohanes H. Yuwono, *Lisensiat Islamologi lulusan Pontificium Institutum Studiorum Arabicorum et Islamicorum (PISAI) – Roma, dosen Islamologi pada Fakultas Filsafat Unika Santo Thomas Sumatera Utara.*

<sup>1</sup>Shalat adalah doa liturgis yang diwajibkan oleh Allah kepada umat Islam untuk dilaksanakan lima kali dalam sehari. Kewajiban shalat lima kali sehari itu diterima Muhammad dalam peristiwa *mi'raj*. Awalnya Muhammad mendapat perintah lima puluh kali sehari, namun ketika bertemu dengan nabi Musa, Muhammad diminta kembali kepada Allah dan meminta keringanan. Muhammad bolak-balik antara Allah dan Musa sampai jumlah shalat tinggal lima kali. Musa masih menyuruh Muhammad untuk meminta keringanan, namun Muhammad merasa malu kembali lagi meminta keringanan dari Allah. Demikianlah akhirnya tinggal lima kali dari lima puluh kali. Perintah shalat dalam peristiwa *mi'raj* tersebut tidak diceritakan dalam Al-Qur'an melainkan dalam Hadith Muslim. Lih. *Al-Hadith Al-Qudsiyyah. Divine Narratives,*

didahului dengan *wudhu*<sup>2</sup>, kewajiban berpuasa satu bulan penuh di bulan *ramadhan*<sup>3</sup> yang dilengkapi dengan *shalat terawih*<sup>4</sup> setiap malam, ibadah haji dengan persiapan panjang sebelumnya dan perayaan sesudahnya, mendaraskan Al-Qur'an dengan *loud speaker* yang keras, dan sebagainya. Karena sifatnya yang massal (tanpa meninggalkan unsur personal), maka usaha kesalehan itu sering menyerap perhatian dan melibatkan lembaga-lembaga sekular yang mau tidak mau menarik media massa untuk mengekspose. Akibatnya orang yang berada di luar komunitas Islam sedikit banyak merasa terganggu, tidak diperhitungkan. Hal tersebut tentu saja membuat orang-orang non-muslim membanding-bandingkan kegiatan itu dengan usaha-usaha kesalehan agamanya sendiri. Dalam hal yang terakhir itu muncullah penilaian atau penghakiman.

Untuk mengerti kesalehan Islam, kita sebaiknya berusaha mengerti spiritualitas Islam itu sendiri tanpa harus membandingkannya dengan spiritualitas 'kita' atau spiritualitas agama lain. Perbandingan semacam itu sering sangat subyektif dan tidak *fair*. Maka pertanyaan kita adalah spiritualitas apa yang mendasari atau mendorong praktek kesalehan Islam yang sedemikian itu? Apa yang mau dicapai umat Islam dengan segala aktivitas yang disebutkan di atas?

### Spiritualitas Islam

Memahami usaha menggapai kesalehan dalam Islam dapat dicoba dengan menggali bagaimana Islam melihat relasi antara manusia dengan Allah atau

---

diterjemahkan oleh A.K. KAZI and A.B. DAY, Tripoli – Lebanon 1416 H (1996 M) 71 – 75.

<sup>2</sup>Adalah perbuatan bersuci diri sebelum melakukan shalat. Perbuatan tersebut dilakukan dengan membasuh anggota-anggota badan tertentu dengan air yang diawali dengan niat. Rukun wudhu adalah: niat, membasuh muka, berkumur, membersihkan hidung, membersihkan telinga, membasuh kedua tangan sampai dengan siku, mengusap kepala (sebagian atau seluruhnya), membasuh kedua kaki sampai dengan mata kaki. Kesemuanya itu harus dilakukan dengan tertib (sesuai dengan urutannya). Lih. H.K. RIDWAN, M.A., et al., eds., *Ensiklopedi Islam* (Sya – Zun), Jakarta 1994, 198 – 200. Selanjutnya buku ini disebut dengan singkatan *E. I.*

<sup>3</sup>Ramadhan dipercaya oleh orang Islam sebagai bulan yang suci, agung dan mulia, bulan penuh nikmat dan karunia Allah. Ramadhan merupakan satu-satunya nama bulan dalam kalender Hijrah yang disebut namanya dalam Al-Qur'an (Al-Baqarah, 2: 185). Selama sebulan penuh pada bulan ini, umat Islam menjalankan puasa serta melakukan lebih banyak amal saleh. Lih. *E. I.*, 154 – 155.

<sup>4</sup>Adalah shalat sunnah yang dikerjakan selama bulan ramadhan, disebut juga dengan istilah *qiyam ramadhan*. Pada masa Muhammad shalat ini dijalankan secara pribadi baik di rumah maupun di masjid. Khalifah Umar (khalifah II) memandang baik jika shalat ini dilaksanakan bersama dan dipimpin oleh seorang imam. Maka sejak masanya shalat tarawih umum dikerjakan bersama. Lih. *E. I.*, 236 – 238.

sebaliknya bagaimana relasi antara Allah dengan manusia. Dalam usaha pemahaman ini Al-Qur'an harus menjadi acuan utama.<sup>5</sup>

Dalam Al-Qur'an manusia disebut sebagai ciptaan Allah atau Allah disebut sebagai Pencipta manusia. Namun manusia sebagai ciptaan tidak sepenuhnya sama dengan ciptaan yang lain. Al-Qur'an dengan tegas mengatakan bahwa manusia itu ciptaan Allah yang diciptakan dengan tujuan tertentu. Tujuan itu adalah: (1) Agar ia mengabdikan, yakni beribadah kepada Allah, "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya ia menyembah-Ku*" (Adz-Dzariyat, 51: 56). Istilah yang digunakan untuk kata 'menyembah' adalah 'ibadah'. Jadi tujuan manusia diciptakan oleh Allah adalah untuk beribadah kepada Allah. (2) Untuk menjadi 'wakil Allah' (*khalifatullah*) di bumi, "*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi*" (Al-Baqarah, 2: 30).

Dalam kaitannya dengan usaha kesalehan, pertanyaan yang perlu kita dalami adalah: apa pengertian ibadah, bagaimana cara beribadah, mengapa harus beribadah, kondisi bagaimana yang dituntut untuk beribadah, apa pengertian 'mewakili Allah' atau 'wakil Allah' itu?

### **Manusia Ciptaan Allah dan Khalifah-Nya**

Dalam Surat Al-Hijr, 15: 28 – 40 disebutkan bahwa manusia diciptakan dari tanah liat namun dihembusi oleh Allah dengan Roh-Nya, sehingga manusia bisa hidup. Setelah manusia diciptakan oleh Allah, Allah memerintahkan malaikat dan setan untuk bersujud kepada manusia (menghormatinya). Malaikat melakukannya sementara setan menolak. Setan menolak karena anggapan bahwa dirinya, yang diciptakan dari api, lebih baik dari manusia. Allah mengutuk setan karena ketidaktaatannya pada Allah dan mengusirnya dari surga. Setan atau iblis meminta kepada Allah untuk menggoda manusia menjadi pengikutnya. Allah mengizinkan permintaan iblis tersebut kecuali bagi orang yang taat kepada Allah.

Pada kisah penciptaan manusia dalam surat Al-Baqarah, 2: 30-33 disebutkan mengenai keunggulan manusia dibandingkan dengan malaikat yakni bahwa kepada manusia Allah mengajarkan nama segala sesuatu sedangkan kepada para malaikat tidak.

Dari pemahaman mengenai penciptaan manusia tersebut, tampak nyata hal-hal berikut ini<sup>6</sup>: (1) Peniupan Roh Allah pada manusia memungkinkan manusia itu 'mengandung Roh Ilahi', atau ada 'elemen Yang Maha Tinggi' dalam diri manusia yang membuat manusia itu 'unggul' dibandingkan dengan ciptaan yang lain. (2) Pengajaran mengenai nama segala sesuatu kepada manusia menunjukkan sisi lain *kwalitas* manusia dibanding dengan segala makhluk,

---

<sup>5</sup>Seluruh kutipan Al-Qur'an yang dipakai dalam makalah ini diambil dari *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Madinah Munawarah. Mujamma' Khadim Al-Haramain Asy-Syarifain Al-Malik Fahd li Thiba'at Al-Musysyaf Asy-Syarif 1413 H (1993 M).

<sup>6</sup>Lih. Z.H. FARUQI, "The Concept of Holiness in Islam", dalam *Islamochristiana XI*, Roma 1985, 13 – 14.

yakni *penguasa* yang mewakili Allah. (3) Kemunculan kejahatan dimungkinkan karena ketidaktaatan kepada kehendak Allah. (4) Si jahat atau kejahatan hanya akan bisa mengalahkan manusia yang tidak taat kepada Allah sedangkan manusia yang taat kepada Allah tidak akan mungkin dikalahkan.

Keistimewaan manusia itu disebabkan karena dirinya adalah *khalifatullah* di bumi. Ketika Allah hendak menciptakan manusia, Ia mengatakan kepada para malaikat, “*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi*” (Al-Baqarah, 2: 30). Dalam surat Al-Sajdah, 32: 7-9, disebutkan bahwa selain diciptakan Allah dari tanah liat dan diberi tiupan Roh-Nya, manusia juga diciptakan dengan ‘proporsi’ yang *tepat*, maka hasilnya *sempurna* (demikian karena Allah menyempurnakannya).<sup>7</sup>

Ziaul Hasan Al-Faruqi, seorang muslim India dan ahli sejarah Islam menyatakan bahwa ayat-ayat tersebut di atas sebenarnya juga mau mengatakan bahwa manusia hanya mungkin menjadi manusia yang manusiawi (bisa meningkatkan keluhuran kemanusiaannya) kalau dirinya mampu mengatasi atau menghilangkan nafsu-nafsu rendahnya (nafsu-nafsu kebinatangan) dan menyelubungi diri dengan sifat-sifat ilahinya.<sup>8</sup> Dengan demikian jelas bahwa hanya dengan usaha mendekatkan diri kepada Allah, manusia akan menjadi ciptaan yang sesuai dengan kodratnya.

### **Muslim yang Ideal**

Seorang muslim yang ideal (yang dicita-citakan) memiliki sifat-sifat berikut:

#### *Taat pada Allah dengan tulus hati*

Seorang muslim yang ideal dan saleh adalah seorang muslim yang harus taat mutlak kepada kehendak Allah. Ketaatan adalah ukuran utama. Surat Al-Ahzab, 33: 21 mengatakan:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Surat Al-fath, 48: 10 mengatakan:

Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu, sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar.

---

<sup>7</sup>Bdk. Kej. 1: 31. Setiap kali Allah selesai menciptakan sesuatu Allah melihatnya. Kesimpulan atas penciptaan itu adalah “... dan *baik* adanya”. Tetapi setelah Allah selesai menciptakan manusia dan Allah melihatnya, istilah yang digunakan adalah “... dan *amat baik* adanya”.

<sup>8</sup>FARUQI, “The Concept ...”, 14.

Kedua ayat tersebut di atas mau menyatakan bahwa ketaatan menjadi ukuran untuk menjadi seorang muslim yang ideal. Ketaatan yang dimaksudkan bukan sekedar kesadaran psikologis, melainkan juga kesetiaan dalam keseluruhan aspek kehidupan (bhs Jawa: *pasrah bongkokan*).

Dalam sebuah *hadith*<sup>9</sup> diriwayatkan bahwa manusia itu harus menyembah Allah seolah-olah ia melihat-Nya, dan walaupun manusia tidak melihat-Nya, tetapi Allah melihat manusia.<sup>10</sup> Pengertian menyembah Allah adalah *ibadah*, dan *ibadah* bukan sekedar *shalat*, melainkan *sikap hidup* atau *gaya hidup devosional* yang meresap dalam pikiran, perkataan dan perbuatan. Maka manusia yang *ihsan*<sup>11</sup> adalah manusia yang ketika dia berfikir dia sadar bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam pikirannya, ketika ia berbicara ia sadar bahwa Allah mendengar apa yang dia katakan dan ketika ia berbuat sesuatu dia sadar bahwa Allah melihat apa yang sedang dia kerjakan. Dengan demikian manusia yang *ihsan* adalah manusia yang menghidupi imannya, manusia yang selalu dalam kontak atau relasi dengan Sang Ilahi yang tak tampak; sebab Al-Qur'an mengajak manusia untuk mengejawantahkan kepercayaannya yang tidak tampak itu ke dalam hidup konkrit. Surat Al-A'nam, 6: 160 dan 162 mengatakan:

Barangsiapa membawa amal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan bagi siapa yang membawa perbuatan yang jahat dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya ... Katakanlah, "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam".

### *Takut akan Allah dengan Taqwa*

Bagaimana sikap atau perasaan apa yang harus dimiliki oleh orang yang mengaku dirinya taat kepada Allah? Keadaan batin yang bagaimana memungkinkan seseorang itu dapat disebut sebagai seorang muslim yang ideal, yang *ihsan*?

---

<sup>9</sup>Perkataan, perbuatan dan deskripsi sifat-sifat Muhammad atau segala berita yang bersumber dari Muhammad berupa ucapan, perbuatan dan takrir (peneguhan kebenaran dengan alasan) yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan dan diriwayatkan turun-temurun oleh banyak perawi hadith. Dalam Islam, hadith dijadikan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Lih. *E. I.*, 41.

<sup>10</sup>Ini adalah jawaban Muhammad terhadap pertanyaan malaikat mengenai pengertian manusia yang *ihsan*. Jawaban itu diriwayatkan dalam hadith Muslim. Lih. E. IBRAHIM - D. JOHNSON-DAVIES (penerjemah), *Forty Hadith. An Anthology of the Sayings of the Prophet Muhammad*, Beirut 1981, 28 – 32.

<sup>11</sup>Adalah manusia yang mempunyai kepekaan akan keilahian yang menjadikan dirinya bukan sekedar Muslim nominal, melainkan manusia yang memiliki suasana hati dekat dengan Allah dan berperilaku yang sesuai dengan aturan dan hukum Allah. Orang yang *ihsan* akan beribadah seolah-olah dia melihat Allah, dan walau dia tidak melihat Allah ia percaya bahwa Allah melihat dia. Lih. *E.I.*, 178 – 179.

Dalam Al-Qur'an pengertian taat, yang berarti *pasrah bongkokan*, mengandung unsur *taqwa* yakni perasaan takut kepada Allah sebab hanya Allah yang patut ditakuti (Al-Mudatsir, 74: 56). *Taqwa* dalam pengertian takut kepada Allah berarti menahan diri atau mengontrol lidah, tangan dan hati dari berbuat jahat.<sup>12</sup> Ini bukan perasaan pasif yakni takut karena tekanan dari luar (bukan taat karena Allah menakutkan), melainkan perasaan aktif yakni karena rela hati menyesuaikan kehendak diri dengan kehendak Allah, agar tidak kehilangan rahmat-Nya. Sikap ini pun bukan melulu usaha manusia, melainkan merupakan bimbingan yang datangnya dari Allah (Muhammad, 47:17).

*Taqwa* dalam pengertian takut kepada Allah dijalankan dengan mencintainya dengan sepenuh hati sedemikian, sehingga seorang yang beriman akan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk tidak melakukan sesuatu yang melawan kehendak Allah tetapi akan melakukan sesuatu dengan sepenuh hati apa yang dikehendaki oleh Allah kendatipun ia tidak melihat-Nya. Dalam melaksanakan kehendak Allah itu, dia berbuat dengan sungguh-sungguh tanpa peduli apakah orang lain sefaham dengan dia atau tidak. Jadi ia takut kepada Allah bukan sebagai *show of force*, melainkan karena keyakinannya bahwa hanya Allah yang patut ditakuti. Orang yang demikian mempunyai kerinduan untuk dapat mati hanya dalam keadaan *islam*, sebab bagi manusia yang akan mencapai Allah bukan tubuhnya atau darahnya (bukan hal-hal yang lahiriah), melainkan *ketakwaannya* kepada Allah. Surat Al-Hajj, 22: 37 mengatakan: “*Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya ...*”. Al-Gazali mengatakan bahwa *ketaqwaan* yang demikian akan membuat orang tidak melewatkan waktunya sedetikpun tanpa mengingat Allah. *Ketaqwaan* inilah yang disebut *sidq*. Orangnyanya disebut *siddiq* artinya yang berpegang teguh pada kebenaran atau yang tak tergoyahkan dalam kebenaran.<sup>13</sup>

#### *Beribadah kepada Allah dengan sempurna*

Dogma Islam mengenai surga dan neraka bukanlah sekedar dogma tentang ganjaran dan hukuman. Memang yang berbuat baik akan mendapatkan ganjaran dan yang berbuat jahat akan mendapatkan hukuman yang setimpal. Namun rumusan itu adalah kesimpulan untuk menyederhanakan permasalahan yang sebenarnya kompleks dan misterius. Menurut Hasan Faruqi kebaikan, belaskasih

---

<sup>12</sup>Al-Qur'an mengakui bahwa pada dasarnya (menurut kodratnya) manusia itu cenderung kepada kejahatan. Setiap kali Al-Qur'an menyebut manusia (*al-insan*) sebenarnya hampir mengacu pada manusia yang serba jahat, pemberontak, kafir, tidak sabar, gampang marah, pembenci dan tak tahu bersyukur; manusia itu gampang menumpahkan darah (Lih. 2: 75; 3: 72; 5: 61; 6: 43; 7: 94 – 95; 14: 34; 17: 11, 67, 100; 18: 54 – 55; 21: 37; 33: 72; 48: 26; 2: 30; 5: 27 – 32; 3: 21, 112, 118, 183, dll). Maka *taat* dan *taqwa* merupakan ciri manusia yang *ihsan* sebab dua hal tersebut akan membedakan dirinya dengan manusia biasa yang cenderung kepada kejahatan tadi. Lih. R. CASPAR, *Trying to Answer Questions*, Rome 1990, 38 – 39.

<sup>13</sup>FARUQI, “The Concept ...”, 21.

dan rahmat Allah demikian luas, sehingga ganjaran Allah harus dilihat lebih penting dan lebih baik daripada perbuatan baik itu sendiri.<sup>14</sup> Kerinduan untuk mendapatkan surga tidak harus dilihat sebagai kerinduan untuk memperoleh ganjaran Allah sebagai upah atas perbuatan baik manusia, melainkan kerinduan untuk hidup bersama dengan Allah dalam cinta.<sup>15</sup>

Kehidupan bersama dengan Allah menuntut kondisi ‘kemiripan’ dengan ‘kondisi’ Allah, yakni kesempurnaan, yang didukung oleh hal-hal yang bersifat lahiriah. Misalnya *shalat* yang harus menggunakan ‘bahasa Allah’, harus diiringi dengan kebersihan yang bersifat lahiriah: *wudhu* dengan membasuh bagian-bagian tubuh tertentu, dan jika setelah *wudhu* bersentuhan dengan perempuan yang sudah akil balig, *wudhu* harus diulang. *Shalat* harus persis waktunya, persis arahnya, berapa jumlah rekaat harus dilakukan untuk subuh, dhuhur, asar, ..., dan kalau sekalipun tanpa sengaja ‘membuang angin’ atau jatuh mengkhayal atau ngantuk, maka *shalatnya* batal dan harus diulang, dsb. Puasa juga demikian halnya, kapan mulai kapan berakhir, apa halangannya, bagaimana halangan itu ditebus, dsb.<sup>16</sup> Kendatipun semua syarat lahiriah itu dipenuhi, belum bisa dijamin bahwa *ibadah* yang dilakukan akan diterima oleh Allah. Semua persyaratan lahiriah yang mengiringi *ibadah* memang harus dipenuhi, tetapi *ibadah* yang akan diterima oleh Allah adalah *ibadah* yang dilandasi oleh niat yang murni, tulus dan jujur. Niat adalah hal yang utama tetapi harus didukung oleh syarat-syarat lainnya. Jadi niat yang tulus harus didahulukan tanpa meninggalkan pentingnya syarat yang mendukung. Maka betapa sempurnanya sebuah *ibadah* yang dilakukan karena kedua syarat di atas telah terpenuhi.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup>FARUQI, “The Concept ...”, 22.

<sup>15</sup>Rabi’ah Al-Adawiyah adalah sufi wanita terbesar dalam Islam. Dialah sufi pertama yang merumuskan spiritualitas cinta tanpa pamrih kepada Allah dengan kata-katanya yang terkenal berikut, “Ya Allah, jika aku menyembah-Mu karena takut neraka, bakarlah aku di dalamnya; dan jika aku menyembah-Mu karena mengharap surga, campakkanlah aku darinya; tetapi jika aku menyembah-Mu demi Engkau semata, janganlah Engkau enggan memperlihatkan keindahan wajah-Mu yang abadi padaku”. Lih. ASFARI Ms. - O. SUKATNO Cr., *Mahabbah. Cinta Rabi’ah al-Adawiyah*, Yogyakarta 2000, 30 dan 113.

<sup>16</sup>Untuk mengetahui lebih dalam mengenai *shalat* dan puasa serta aturan-aturannya, Lih. R.T. HIDAYAT, et al., *Almanak Alam Islam. Sumber Rujukan Keluarga Muslim Milenium Baru*, Jakarta 2000, 36 – 78 (*shalat*), 89 – 93 (*puasa*). Pelanggaran hukum dan bagaimana harus ditebus bahkan juga dikenakan pada kasus pembunuhan (bdk. Surat An-Nisa’, 4: 92). Ini semua tentu mempunyai maksud agar manusia dikembalikan kepada keadaan yang bersih dan layak di hadapan Allah untuk memulai hidup baru secara *taat* dan *taqwa* (bdk. Juga dengan pengakuan dosa dan penitensi dalam Gereja Katolik).

<sup>17</sup>Yang memprihatinkan ialah bahwa orang cenderung hanya menekankan hal yang lahiriah atau yang luarnya saja, seperti cara berpakaian yang menutup aurat, cara berbicara yang dianggap saleh karena sering menggunakan istilah-istilah bahasa Arab, warung makan yang ditutup, tempat-tempat hiburan yang tak boleh buka selama ramadhan, *ibadah* yang bersifat seremonial, ... dsb. Bukankah memprihatinkan jika

Demikian juga halnya dengan *syariah*.<sup>18</sup> Hal-hal lahiriah dalam *syariah* itu penting (misalnya menutup aurat, memotong tangan pencuri, mencambuk pezinah, ... dsb.), tetapi hal yang utama dalam *syariah* bukan yang disebutkan terakhir, melainkan mencintai Allah dan sesama manusia. Cinta kepada Allah dan sesama harus dijalankan dan menjadi dasar *syariah*. Itulah yang utama. Hal utama ini tidak boleh mengabaikan hal pendukung lainnya. Hal-hal lahiriah pendukung hal yang utama juga harus sempurna dijalankan. Surat Al-Baqarah, 2: 177 mengatakan:

...kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan memerdekakan hamba sahaya, mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila berjanji dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang yang benar (imannya), dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Dengan ini jelas bahwa *iman*<sup>19</sup> dan '*amar ma'aruf*<sup>20</sup> adalah dua sisi mata uang yang sama essensialnya dalam Islam. Kehidupan religius yang sebenarnya adalah devosi kepada Allah yang harus dinyatakan dalam cinta kepada Allah dan diekspresikan dalam cinta kepada ciptaan Allah.<sup>21</sup> Sebuah hadith Muhammad (hadith sahih Muslim) menyebutkan bahwa pertanyaan Allah pada hari penghakiman adalah bahwa Allah sakit, tapi tidak dilawati, lapar tetapi tidak diberi makan, haus tetapi tidak diberi minum. Orang yang dituduh akan bertanya bagaimana mungkin Allah sakit, lapar atau haus? Allah akan mengatakan, "Tidakkah kau ingat, seorang hamba-Ku sakit ... lapar ... haus. Jika engkau menolongnya, engkau akan mendapati-Ku di sisinya".<sup>22</sup>

---

orang hanya terobsesi pada hal-hal yang aksidental dan melupakan hal-hal yang essensial? Lih. J.M. GAUDEUL, "A Christian Critique of Islamic Holiness", dalam *Islamochristiana XI*, Roma 1985, 20.

<sup>18</sup>Dalam arti sempit adalah segala yang diturunkan Allah kepada Muhammad dalam bentuk wahyu yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadith. Dalam arti luas, *syariah* adalah tuntutan yang ditetapkan oleh Allah dan Muhammad menyangkut baik masalah-masalah akidah maupun hukum-hukum perseorangan, hubungan manusia dengan Pencipta, dengan sesamanya dan dengan dirinya sendiri. Lih. *E. I.*, 345 – 346.

<sup>19</sup>"Iman adalah percaya kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul/nabi-nabi-Nya, kepada hari akhir dan kepada takdir" demikian jawaban Muhammad terhadap malaikat yang menanyainya. Lih. IBRAHIM - JOHNSON-DAVIES, *Forty Hadith ...*, 30.

<sup>20</sup>Adalah perintah atau kewajiban untuk melakukan perbuatan baik.

<sup>21</sup>"Hendaklah orang yang percaya kepada Allah dan hari kiamat berbuat baik kepada sesamanya". Lih. IBRAHIM - JOHNSON-DAVIES, *Forty Hadith ...*, 60.

<sup>22</sup>FARUQI, "The Concept ...", 23 – 24. Hadith tersebut mirip dengan kata-kata Yesus dalam perumpamaan pengadilan terakhir (lih. Mat. 25: 31-46).



### *Memiliki Keutamaan Moral (Kasih, Sabar, Pasrah)*

Kasih kepada Allah menuntut penyerahan diri secara total kepada-Nya dan menolak penyerahan diri kepada yang bukan Allah. Maka seorang beriman (*mu'min*) yang sejati akan mengalami *testing* dari Allah untuk membuktikan kesetiiaannya kepada Allah. Ujian Allah itu nyata dalam penderitaan, kedukaan, kemalangan. Jika seorang beriman menunjukkan sikap yang pasrah, ceria, tabah, dan menghayati sepenuhnya makna penderitaan dan nasib sebagai ujian dari Allah, maka ia akan merasakan bahwa Allah sungguh-sungguh dekat dengannya.

Surat Al-Baqarah (2): 153 mengatakan: "*Hai orang-orang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar*".

Tentang ujian dari Allah, Al-Baqarah (2): 155 mengatakan:

Dan sesungguhnya akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan beritakanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, yaitu orang-orang yang apabila ditimpa muslihat, mereka mengucapkan 'inna lillahi wa inna ilaihi raji'un'. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dalam ayat-ayat itu kesabaran dan ketabahan serta kepasrahan merupakan keutamaan-keutamaan moral yang agung. Kata *sabr* yang masuk ke dalam bahasa Indonesia menjadi 'sabar', mengandung pengertian kesabaran itu sendiri tetapi juga ketabahan, keteguhan dalam penderitaan, keceriaan atau bahkan kegembiraan dalam menanggung beban hidup yang datang dari Allah (tanpa sedikitpun mengeluh), ketekunan dan jauh dari rasa putus asa. Hadith mengatakan bahwa *sabar itu adalah setengah dari iman*<sup>23</sup> (Bdk. Surat Ali Imran, 3: 200, yang mengatakan: "*Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung*").

### *Bersemerangat Hidup Miskin*

Kasih itu juga lebih-lebih harus ditunjukkan kepada orang-orang miskin sebagaimana Muhammad mengatakan dalam hadith, "*Ya Allah, anugerahilah aku kehidupan sebagai orang miskin, matikanlah aku sebagai orang miskin dan bangkitkanlah aku bersama dengan orang-orang miskin*". Katanya lagi, "*Untuk segala sesuatu ada kuncinya, dan kunci untuk memasuki firdaus adalah cinta kepada orang-orang miskin*".<sup>24</sup> Menurut Muhammad, orang miskin akan berada lebih dekat dengan Allah pada hari kiamat dikarenakan kesabaran dan ketabahan mereka. Orang miskin itu dicintai Allah karena mereka puas dengan

---

<sup>23</sup>FARUQI, "The Concept ...", 24.

<sup>24</sup>FARUQI, "The Concept ...", 25.

apa yang ada padanya dan dengan apa pun yang diberikan oleh Allah kepadanya.<sup>25</sup>

Kesalehan dan kemiskinan adalah dua semangat hidup yang sangat erat berkaitan satu sama lain, bahkan keduanya tak bisa dipisahkan. Karena kaitan yang erat itu maka untuk mencapai kesalehan biasanya para sufi menempuh cara hidup miskin. Ibadim Ibn Adham<sup>26</sup> mengatakan bahwa hanya orang yang berjiwa miskin yang bisa hidup saleh. Menurutnya untuk menjadi orang saleh, seseorang harus<sup>27</sup>:

- menutup pintu hura-hura dan membuka pintu keprihatinan
- menutup pintu keangkuhan dan membuka pintu kerendahan hati
- menutup pintu istirahat dan membuka pintu perjuangan
- menutup pintu tidur dan membuka pintu jaga
- menutup pintu kemewahan dan membuka pintu kesederhanaan
- menutup pintu harapan duniawi dan membuka pintu persiapan menghadapi kematian.

### Semangat yang Merusak Kesalehan

Islam sebagaimana juga agama Kristen dan agama-agama lain kiranya sepakat bahwa kesalehan tidak boleh hanya tinggal pada kehendak baik atau maksud baik. Islam dan Kristen memberikan tekanan bahwa mengabdikan Allah mempunyai implikasi praktis dalam kehidupan sosial, politik maupun dalam keluarga dan kelakuan personal.

Berkali-kali Al-Qur'an menyerukan agar orang bertobat, percaya dan membaharui diri:

---

<sup>25</sup>Sebuah hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim mengatakan, "Orang miskin itu adalah orang yang tidak dapat mencukupi kebutuhannya, tidak pernah terpikirkan untuk diberi sedekah serta ia tidak mau pergi untuk meminta-minta kepada sesama manusia". Lih. RAFI'UDIN, *Hadis-Hadis Pilihan*, Jakarta 1997, 19. Bdk. dengan anjuran Yesus dalam agama Kristen yang terkenal dengan Sabda Bahagia dalam Kotbah di bukit, "Berbahagialah orang yang miskin, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga" (Mat. 5: 3). Kata Yunani yang digunakan untuk kata miskin bukan *penes* yang berarti miskin tetapi masih mempunyai sumber kehidupan karena masih bisa bekerja dan mendapatkan upah yang pantas. Kata yang dipakai adalah *ptokhos* yang berarti kemiskinan yang mutlak dan yang mengharukan. Kata *ptokhos* ini dalam bahasa Aramnya 'ain atau *anawim*, yakni orang yang miskin, nestapa dan terhina serta tidak mempunyai penolong dan karena itu mengandalkan kepercayaannya kepada Allah saja. Dengan kata lain miskin di sini berarti secara mutlak terpisah dari atau tidak punya harta benda dan secara mutlak terpaut kepada Allah. Lih. W. BARCLAY, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari. Mateus Ps. 1 – 10*. Penerjemah S. Wismoady Wahono, Jakarta 1995, 149 – 154.

<sup>26</sup>Seorang pangeran dari Balk (Kurasan) yang menjadi mistikus, wafat th. 160 H (776 M). Banyak orang menyamakan pertobatannya dengan kisah hidup Sidarta Gautama. Lih. Y.H. YUWONO, *Mistik Islam*, Pematangsiantar 2001, 23 – 24 (Diktat).

<sup>27</sup>A.S. SUDRAJAT, *Tasawwuf dan Politik*, Jakarta 2000, 26.

*Yohanes H. Yuwono, Usaha Menggapai...*

Maka barangsiapa bertobat sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima tobatnya. Allah maha pengampun lagi maha penyayang. (Al-Maidah, 5: 39).

Dan tidaklah Kami mengutus para rasul itu melainkan untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan. Barangsiapa beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tak (pula) mereka bersedih hati. (Al-An'am, 6: 48).

... bahwasanya barangsiapa berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertobat setelah mengerjakan dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang. (Al-An'am, 6: 54).

Orang Islam juga dianjurkan untuk mengampuni sesama seperti Allah telah mengampuni.<sup>28</sup> Surat An-Nur, 24: 22 mengatakan:

Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabatnya, orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah maha pengampun lagi maha penyayang (lihat juga An-Nahl, 16: 126; Asy-Syura, 42: 40; At-Taghabun, 64: 14).

Bahkan terhadap orang jahat, orang Islam tetap dianjurkan untuk berlaku baik, seperti dikatakan oleh Surat Al-Maidah, 5: 8,

...dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat dengan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Namun mengapa dalam setiap agama, juga dalam agama Islam, kita jumpai aliran-aliran garis keras? Kita sering menjumpai berbagai praktek kesalehan yang keliru dalam agama-agama sebab praktek itu didasari oleh spiritualitas yang keliru. Praktek-praktek kesalehan yang keliru tersebut adalah<sup>29</sup>:

#### *Keinginan Memperbaiki Orang Lain*

Sikap dan sifat refleksif sering dilupakan oleh manusia. Manusia cenderung menyalahkan orang lain dan melihat diri sendiri benar, apapun yang dikerjakan. Ayat-ayat Al-Qur'an tersebut di atas dipandang seakan-akan merupakan perintah untuk melakukan pekerjaan terhadap orang lain dan bukan terhadap diri sendiri. Kita menyaksikan betapa mudahnya orang terbakar dengan semangat demonstrasi menentang hal-hal yang dirasa *maksiat* tetapi bukan

---

<sup>28</sup>Kiranya hal di atas sama dengan apa yang dimaksudkan oleh St. Yohanes bahwa "Kasih itu hendaklah jangan tinggal dalam perkataan atau lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran" (1 Yoh. 3: 18). Tentang pengampunan seperti Allah mengampuni lih. Luk. 6: 36; sempurna seperti Allah (Mat. 5: 48).

<sup>29</sup>Lih. GAUDEUL, "A Christian ...", 82 – 89.

dengan jalan yang baik melainkan dengan jalan kekerasan dan merusak. Mobilisasi massa orang-orang beriman melawan dosa-dosa sosial, apapun bentuknya, dengan jalan kekerasan justru akan menimbulkan situasi makin berdosa, makin jahat dan kejam dan makin menambah berat penderitaan. Itu disebabkan karena semangat mengabdikan kepada Allah dijadikan gerakan politis, dilakukan secara revolusioner dan memberikan tekanan pada sifat *jihad* lahiriah bukan memberikan tekanan pada perjuangan melawan kejahatan dan nafsu diri sendiri.

#### *Memaksakan Kehendak Diri dan Melupakan Kehendak Allah*

Kemauan untuk membarui masyarakat manusia seringkali dibarengi dengan anggapan bahwa masyarakat itu mempunyai musuh yang harus ditaklukkan. Misalnya kemajuan jaman dikecam sebagai *Barat* dan merusak, maka harus ditolak. Pendidikan dijadikan sarana untuk membelenggu kemerdekaan atau untuk menumbuhkan rasa benci kepada yang bukan kelompoknya. Orang tua serba ketakutan bahwa anak-anaknya akan berbeda dengan dirinya. Jika orang-orang Islam melakukan hal demikian maka mereka melupakan ayat yang mengatakan "*la ikraha fi al-din - tak ada paksaan dalam agama*" (Al-Baqarah, 2: 256. Bdk. Yunus, 10: 99; Ibrahim, 14: 4). Pemaksaan memang hanya akan menaburkan racun pada usaha kesalehan dan di satu pihak akan melahirkan kemunafikan dan di lain pihak melahirkan sinisme dan kebencian.

Allah telah mempunyai rencana atas umat manusia secara keseluruhan. Seharusnya baik orang Kristen maupun orang Islam mengabdikan pada rencana Allah tersebut. Bukankah *la haula wa la quwwata illa bi-llah*?<sup>30</sup> Kita tak bisa memaksa orang lain untuk percaya dan berbuat seperti yang kita kehendaki. Yang seharusnya kita lakukan adalah memberi kesaksian mengenai kebenaran yang kita imani dalam hidup kita, juga dalam keadaan yang serba tidak sefaham dengan kita.

#### *Mendewakan Kejayaan Komunitas*

Acap kali manusia jatuh pada kekafiran karena keinginannya untuk menjadi militan: bukan memuliakan keagungan Allah melainkan keagungan dirinya atau komunitasnya. Orang ini memberikan tekanan pada komunitasnya secara berlebihan, dan bukan memikirkan kemuliaan Allah: komunitasnya harus agung, mulia dan sukses. Hal ini tampak sangat jelas dalam tulisan di surat-surat kabar atau buku-buku. Lebih banyak yang membicarakan 'agama' dan seremonial lahiriah dari pada yang berbicara mengenai Allah dan kehendak-Nya.<sup>31</sup> Ini sangat membahayakan sebab kita cenderung mengagungkan 'sarana'

---

<sup>30</sup>“Tidak ada kekuatan kecuali pada Allah” (Al-Kahfi, 18: 39). Bdk. Yoh. 15: 5, “Tanpa Aku, engkau tak dapat berbuat apa-apa”.

<sup>31</sup>Semboyan Serikat Yesus, “Ad Maiorem Dei Gloriam” kiranya memang benar. Manusia melakukan suatu perbuatan seharusnya bukan untuk kemuliaan diri, komunitas, kelompok atau golongannya, melainkan untuk kemuliaan Allah.

dari pada tujuan kita. Agama, bagaimanapun hanyalah sarana menuju Allah, agama bukan tujuan terakhir. Allahlah tujuan akhir hidup kita (ingat *illa Allah!*). Orang yang menganut faham ini, bukan hanya perbuatan dosa yang menjadi musuhnya, melainkan juga perbuatan-perbuatan baik (atau agama-agama lain) yang tidak sesuai apalagi yang mengancam agamanya, akan dicurigainya sebagai usaha penyebaran agama (islamisasi atau kriterisasi). Karena itu untuk mencapai kesalehan seharusnya bukan hanya diri pribadi yang perlu bertobat, tetapi komunitas pun perlu dipertobatkan.

### Siapakah yang Bisa Disebut Orang Saleh?

Pertanyaan terakhir yang perlu dijawab adalah siapa sebenarnya orang-orang saleh atau yang bisa disebut orang saleh/kudus? Orang saleh atau kudus adalah orang yang memenuhi undangan Allah untuk berjalan di jalan yang telah disediakan atau ditentukan oleh Allah, yakni jalan yang lurus (*sirat al-mustaqim*). Jalan yang lurus ini adalah jalan bagi mereka yang dirahmati Allah dan bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan bukan pula jalan orang yang sesat (Al-Fatihah, 1: 6-7).

Lalu siapa orang-orang yang telah dirahmati Allah itu? Orang yang saleh adalah orang yang baik perbuatannya dan yang karakternya telah ditransformasikan kepada hal-hal yang baik, sedemikian sehingga hal tersebut mencerminkan kekudusan Allah sendiri.<sup>32</sup> Surat An-Nisa', 4: 69 mengatakan:

Dan barang siapa menaati Allah dan rasul-Nya mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni'mat Allah, yaitu: nabi-nabi, para siddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.<sup>33</sup>

Dengan mengacu pada ayat tersebut di atas, ada 4 golongan orang saleh, yakni para *nabi*, para *siddiqin*, para *syuhada* (orang yang mati syahid) dan para *salihin* (para nabi, orang-orang yang benar, dan orang-orang suci). *Nabi* adalah mereka yang mendapatkan inspirasi langsung dari Allah untuk mengajar umat manusia melalui kata-kata dan teladan perbuatannya. Para *saddiqin* adalah mereka yang dikenal telah berpegang teguh pada kebenaran dan ketulusan hati, yang mengurbankan segala harta dan dirinya demi mengabdikan kebenaran tersebut. Para *syuhada* adalah orang-orang yang telah menjadi saksi agama dengan kata-kata dan perbuatannya dan bahkan dengan nyawanya. Dan para *salihin* adalah orang-orang yang sabar berjalan di jalan yang lurus, yang menjaga dirinya dari hal-hal yang diharamkan Allah.

---

<sup>32</sup>GAUDEUL, "A Christian ...", 79.

<sup>33</sup>Bdk. Kidung dalam Kitab Wahyu 11: 18; 12: 11. Di sini kita menemukan kriteria yang sama mengenai siapa yang akan mendapat ganjaran dalam Kerajaan Surga, ialah: para nabi, para kudus dan semua orang takwa (takut), ... orang yang tidak segan-segan mempertaruhkan nyawanya. Kidung itu sekurang-kurangnya kita daraskan pada Ibadat Sore setiap hari Kamis. Lih. PWI Liturgi, *Ibadat Harian*, Ende 1983, 458, 569, 679, 785.

Pada keempat golongan inilah setiap orang beriman (*mu'min*) rindu untuk dimasukkan. Kerinduan inilah yang mungkin membangkitkan penafsiran ajaran iman yang berbeda antara orang yang satu dengan yang lainnya, sehingga sering Islam dihayati secara lain oleh sebagian pengikutnya.

### Daftar Bacaan

#### Kitab Suci:

AL-QUR'AN dan Terjemahannya. Madinah Munawarah. Mujamma' Al-Haramain Asy-Syarifain Al-Malik Fahd li Thiba'at Al-Musysyaf Asy-Syarif, 1413 H (1993 M).

ALKITAB, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia 1988.

#### Buku-Buku:

ASFARI Ms. dan O. SUKATNO Cr., *Mahabbah. Cinta Rabi'ah Al-Adawiyah*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya 2000.

CASPAR R., *Trying to Answer Questions*, Rome: PISAI 1990.

HIDAYAT, R.T. dkk., *Almanak Alam Islam. Sumber Rujukan Keluarga Muslim Milenium Baru*, Jakarta: Pustaka Jaya 2000.

IBRAHIM, E. dan D. JOHNSON-DAVIES (Penerjemah), *Forty Hadith. An Anthology of the Saying of the Prophet Muhammad*, Beirut: The Holy Koran Publishing House 1981.

*Islamochristiana XI*, Rome: PISAI 1985.

KASI, A.K. dan A.B. DAY (Penerjemah), *Al-Hadith Al-Qudsiyyah. Divine Naratives*, Tripoli – Lebanon: Dar Al-Iman 1416 H (1996 M).

RIDWAN, H.K.M.A., et al., eds., *Ensiklopedi Islam I – IV*, Jakarta: Pt. Ichtiar Baru Van Hoeve 1994.

SUDRAJAT, A.S., *Tasawwuf dan Politik*, Jakarta: Gramedia 2000.